

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan secara fitrah dan dalam keadaan tidak mempunyai pengetahuan. Manusia dengan mudah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ketika lingkungan sekitarnya baik maka akan cenderung memberikan pengaruh pembentukan kepribadian yang baik pada manusia, sedangkan jika lingkungan sekitarnya buruk maka cenderung akan memberikan pengaruh yang buruk pula. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yaitu berupa pendidikan.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Senada dengan itu, beberapa ahli mengemukakan definisi pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama (Mansur, 2011, hlm. 327).
2. Pendidikan merupakan suatu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap (Arifin, 2005, hlm. 11).
3. Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam (Nata, 2010, hlm. 28) pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

4. Pendidikan menurut pandangan Islam merupakan bagian dari tanggung jawab kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab (Asmawi, 2013, hlm. 59).

Dari beberapa pendapat di atas kita dapat mengetahui bahwa pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan juga dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang mempunyai kualitas baik maka akan menghasilkan generasi yang baik. Pendidikan juga bertujuan untuk mengarahkan manusia agar bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka dapat dicapai dengan pendidikan Agama Islam.

Muhaimin (dalam Mansur, 2011, 328) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut pendapat lain, Majid (2012, hlm. 11) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadīṣ, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama yang baik dapat mengarahkan manusia ke arah pengembangan potensi yang lebih baik. Selain itu, permasalahan-permasalahan moral yang timbul dapat diselesaikan dengan memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Dalam proses pendidikan tidak akan luput dari proses pembelajaran.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ditegaskan bahwa pembelajaran adalah proses

interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Bakri, 2013, hlm. 427).

Pembelajaran adalah pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Sanusi, 2014, hlm. 163).

Dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah pengorganisasian aktivitas siswa dalam arti luas. Di dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Peran seorang guru bukan hanya semata-mata sebagai sumber informasi, melainkan mengarahkan dan memfasilitasi belajar siswa agar proses dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Nizar (2002, hlm. 41) menyatakan bahwa “Guru mempunyai peranan penting dalam melaksanakan sistem dan tujuan yang dicapai dalam proses pendidikan. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”

Sedangkan Muchtar (2005, hlm. 150) menjelaskan bahwa “Pendidik merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan.”

Dalam Islam, guru memiliki posisi yang sangat penting dan fundamental dalam proses pendidikan sehingga tidak dapat digantikan oleh lembaga. Seorang pendidik tugasnya adalah menciptakan berbagai cara yang dapat mempengaruhi pembelajar secara efektif demi perkembangan jiwanya ke arah yang baik dan mulia. Dalam proses pembelajaran seorang guru melakukan tindakan-tindakan mengajar, membimbing, dan menuntun, dan memberi *uswatun ḥasanah* (Rizal, 2014, hlm. 12).

Guru mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan potensi anak di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh seorang guru. Guru dituntut harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai karena guru adalah tenaga profesional.

Profesi keguruan adalah jabatan atau pekerjaan sebagai guru yang menuntut pendidikan atau latihan khusus di bidang keguruan, dan dalam pekerjaan profesionalnya senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang mengacu pada prinsip-prinsip intelektual (Majid, 2012, hlm.86).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (dalam Majid, 2012, hlm. 91) bahwa guru Agama Islam profesional harus memiliki kompetensi berikut ini:

Pertama, penguasaan materi Islam yang komprehensif. *Kedua*, Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi). *Ketiga*, penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. *Keempat*, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam. *Kelima*, memiliki kepekaan terhadap informasi yang mendukung kepentingan tugasnya.

Sedangkan menurut Khoirunnisa (2012, hlm. 206) Guru PAI harus memiliki kompetensi yang sama dengan guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki ciri khas tersendiri. Kompetensi umum yang dimaksud yaitu guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Tapi sebagai guru PAI harus memiliki kompetensi khusus, yaitu kompetensi keagamaan.

Seorang guru dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam (Sanusi, 2013, hlm. 143).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melakukan pembelajaran dalam kegiatan program pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 43 Bandung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik selalu merasa

jenuh dan bosan karena metode pembelajaran yang digunakan didominasi oleh metode ceramah. Metode pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan peserta didik kurang ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah yang lain adalah suasana kelas yang terasa kurang menyenangkan yang mengakibatkan anak malas belajar. Selain itu, proses pembelajaran hanya bertarget kepada pencapaian kurikulum dan kurang memperhatikan pencapaian materi pada siswa sehingga siswa belajar hanya dengan alasan keterpaksaan. Dengan adanya masalah-masalah berikut ini, maka guru dituntut untuk lebih inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Majid (2012, hlm. 127) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.”

Sugiyanto dalam Hakim (2015, hlm 44) menjelaskan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang dipilih oleh guru dalam membelajarkan peserta didik.

Pengaruh positif atas penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Sanusi, 2014, hlm. 166).

Model pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang akan diajarkan. Selain itu, model pembelajaran harus mendukung siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu

model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah model pembelajaran *quantum teaching*.

Model pembelajaran *quantum teaching* adalah salah satu model mengajar yang menyenangkan. *Quantum teaching* adalah salah satu metode pembelajaran yang menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar siswa yaitu pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian terarah (DePorter, 2003, hlm. 3).

Teknik pembelajaran *quantum teaching* salah satunya adalah teknik **TANDUR** yaitu sebagai berikut:

Pertama, **T**umbuhkan minat belajar siswa. *Kedua*, **A**lami dengan mendatangkan pengalaman umum. *Ketiga*, **N**amai dengan menyediakan kata kunci, konsep, dan model. *Keempat*, **D**emonstrasikan dengan menyediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. *Kelima*, **U**langi dengan menunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi. *Keenam*, **R**ayakan dengan pengakuan penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan (DePorter, 2003, hlm. 10).

Dalam proses pembelajaran *quantum teaching*, guru harus menyiapkan beberapa persiapan yaitu suasana kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran, menata posisi duduk siswa, metode pembelajaran yang sesuai, dan media yang dapat menunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menyiapkan video-video motivasi, dan poster-poster afirmasi. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat menyenangkan.

Sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran PAI, maka model pembelajaran *quantum teaching* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian mengenai efektivitas model *quantum teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak (studi kuasi eksperimen model *quantum teaching* bagi siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang menjadi telaah dalam penelitian ini: “Bagaimana efektivitas model *quantum teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak (studi kuasi eksperimen bagi siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016)”?

Masalah di atas dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal tingkat pemahaman siswa dan rata-rata perbandingan kelas kontrol dan eksperimen SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak sebelum menggunakan model *quantum teaching*?
2. Bagaimana proses pembelajaran akhlak dengan menggunakan model *quantum teaching*?
3. Bagaimana kondisi akhir tingkat pemahaman siswa dan rata-rata perbandingan kelas kontrol dan eksperimen SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak setelah menggunakan model *quantum teaching*?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan model *quantum teaching* terhadap tingkat pemahaman siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model *quantum teaching* terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak. Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut untuk mengetahui:

1. Kondisi awal tingkat pemahaman siswa dan rata-rata perbandingan kelas kontrol dan eksperimen SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak sebelum menggunakan model *quantum teaching*.

2. Proses pembelajaran akhlak dengan menggunakan model *quantum teaching*.
3. Kondisi akhir pemahaman siswa dan rata-rata perbandingan kelas kontrol dan eksperimen SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak setelah menggunakan model *quantum teaching*.
4. Efektivitas penggunaan model *quantum teaching* terhadap tingkat pemahaman siswa kelas VIII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2015/2016 pada materi akhlak.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan mampu memberikan konsep pembelajaran, terutama pengetahuan tentang peningkatan pemahaman siswa dalam pelajaran akhlak dengan menggunakan model *quantum teaching*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi SMP Negeri 43 Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang pentingnya peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI khususnya pada bahasan akhlak. Selain itu, lembaga bisa mengaplikasikan model pembelajaran *quantum teaching* kepada peserta didik.
- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, sehingga pembelajaran di kelas dapat terasa lebih menyenangkan dan tidak monoton.

- c. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan dalam mengembangkan model pembelajaran *quantum taching*.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam mengembangkan model *quantum teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa di sekolah.
- e. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan wacana untuk memperdalam pengetahuan tentang peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari 1) Latar Belakang Masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian pustaka atau landasan teori memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang terdiri dari: 1) Tinjauan Model, 2) *Quantum Teaching*, 3) Mata Pelajaran PAI, 4) Akhlak, 5) Hasil Belajar, 6) Penelitian Terdahulu yang Relevan, 7) Hipotesis, dan 8) Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dan terdiri dari: 1) Lokasi Penelitian, 2) Populasi dan Sampel Penelitian, 3) Desain Penelitian, 4) Definisi Operasional, 5) Prosedur Penelitian, 6) Teknik Pengumpulan Data, 7) Instrumen Penelitian, 8) Proses Pengembangan Instrumen, dan 9) Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang menyampaikan temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan terdiri dari kondisi awal pemahaman

siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, kondisi akhir pemahaman siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *quantum teaching*, dan efektivitas model *quantum teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak.

Bab V kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Bagian terakhir skripsi ini ditambahkan beberapa lampiran dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kelengkapan skripsi.